

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN UNTUK MENGOPTIMALISASIKAN KETRAMPILAN MENGAJAR BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING BAGI SISWA TK DAN PAUD

Faridatun Nida, Lisna Syahadatul Jannah, Satriawan

Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Amikom Purwokerto, Banyumas,
Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author : Faridatun Nida
E-mail : faridatun.nida@amikompurwokerto.ac.id

Diterima 04 Oktober 2023, Direvisi 20 Desember 2023, Disetujui 20 Desember 2023

ABSTRAK

Glory Learning Center (GLC) adalah sebuah lembaga bimbingan belajar bahasa Inggris untuk siswa TK yang telah bekerjasama dengan beberapa TK di wilayah Purwokerto, Purbalingga, Jatilawang, Banyumas, hingga Banjarnegara. Perekrutan pengajar di GLC lebih berfokus pada kemampuan calon pengajar dalam menangani siswa di kelas. Sementara itu, ketrampilannya dalam mengajar bahasa Inggris menjadi persyaratan tambahan untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Akibatnya, terdapat keluhan dari orang tua siswa, seperti cara mengajar yang kurang sesuai dan pelafalan yang kurang tepat. Melihat permasalahan ini, pengabdian berupa edukasi dan pelatihan dilakukan agar mereka memiliki pemahaman tentang pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk siswa TK. Pengajar diperkenalkan dan melakukan praktik mengenai cara menggunakan kamus daring yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran, khususnya dalam hal pelafalan. Survei pasca kegiatan menunjukkan keberhasilan kegiatan dengan indikator kognitif para peserta. Sebanyak 80 % pengajar dapat memahami materi dengan baik dan dapat menggambarkan rencana implementasinya di kelas. Selain itu, terjadi peningkatan pada pengenalan terhadap kamus. Awalnya, hanya sekitar 20% pengajar yang mengetahui adanya kamus daring untuk pembelajaran pelafalan. Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, seluruh pengajar memahami dan termotivasi dalam memanfaatkannya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak baik bagi pengajar, khususnya bagi mereka yang memiliki latar belakang keilmuan non-bahasa. Kegiatan ini juga meningkatkan nilai jual lembaga bimbingan tersebut karena memiliki sumber daya berkualitas yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Inggris; TK dan PAUD; *glory learning center*

ABSTRACT

Problems in the beginner-level English learning try to be solved by a community service activity, Amikom Mitra Masyarakat scheme. It is carried out by giving education and learning to teacher in Glory Learning Center (GLC). Teacher recruitment at GLC is more focused on how to handle children in class and English teaching skills become an additional requirement. Seeing this problem, service needs to be carried out so that they will have a better understanding of English learning for kindergarten students. Hence, they not only convey the material based on the module, but also have consideration in delivering learning material and assessing student learning outcomes. Then, teachers are introduced to online dictionaries that can be used as learning reference, especially in terms of pronunciation. The teachers also practice to use the dictionary. Through the post-activity survey, it was seen that the activity was successful with the cognitive indicators of the participants. Teachers can understand the material well and can describe the implementation plan in class. Thus, this service activity has a good impact on teachers, especially for those who have non-language education background, as well as increasing the value of institution because it has quality resources.

Keywords: english learning; kindergarten and early childhood education; glory learning centre

PENDAHULUAN

Fenomena pengenalan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris, sejak usia dini terlihat marak terjadi. Orang tua memberikan gawai kepada anaknya untuk menonton berbagai video berbahasa Inggris yang tersedia

di aplikasi Youtube. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun sempat merencanakan untuk memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu materi yang diajarkan untuk siswa taman kanak-kanak atau TK (Bulan et al., 2020). Meski belum diperjelas keputusannya,

beberapa sekolah sudah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Masruroh et al., 2018). Nyatanya, penerapan tidak dilakukan oleh semua sekolah. Beberapa TK di area Banyumas dan sekitarnya bekerja sama dengan Glory Learning Center dalam pelaksanaannya.

Glory Learning Center (GLC) merupakan lembaga bimbingan belajar yang berbasis di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Dalam bidang pendidikan, lembaga ini bekerja sama dengan TK dan PAUD di Banyumas, Purbalingga, dan Bumiayu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Satu paket pembelajaran terdiri dari dua level dan dilaksanakan dalam kurun waktu dua semester. Dengan kata lain, satu level untuk pembelajaran satu semester sehingga mereka akan menyelesaikan kegiatan tersebut dalam waktu satu tahun. Disediakan juga modul untuk menunjang pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran bahasa Inggris bersama pengajar GLC. Meskipun begitu, biaya yang dibebankan kepada para peserta relatif ringan. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan orang tua para peserta didik yang rata-rata berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Pengajar, atau lembaga ini lebih familiar menyebutnya dengan tentor, dominan berasal dari kalangan mahasiswa. Beberapa tutor lain berasal dari guru TK yang mengajar di sekolah tempat para peserta mengikuti kelas bahasa Inggris GLC. Mahasiswa yang direkrut menjadi tutor rata-rata adalah mahasiswa akhir atau mahasiswa yang baru lulus kuliah. Hal ini sesuai dengan konsep GLC yang memang menasar kalangan tersebut sebagai pengajarnya. Dengan demikian, selain menjadi media untuk mendapatkan penghasilan, GLC juga berharap dapat menjadi media bagi para mahasiswa yang ingin mencari pengalaman atau mengaplikasikan keilmuannya dalam dunia pendidikan.

Selain kalangan pengajar, perbedaan juga terlihat dari perekrutan pengajarnya. Perekrutan pengajar di GLC lebih berfokus pada kemampuan pengajar tersebut dalam menangani peserta didik yang rerata merupakan anak dibawah tujuh tahun. Kemampuannya dalam mengajar bahasa Inggris sedikit diindahkan. Mereka yang direkrut juga tidak disyaratkan berasal dari jurusan bahasa Inggris, pendidikan bahasa Inggris, atau sejenisnya. Beberapa dari mereka merupakan mahasiswa atau lulusan non pendidikan atau bahkan tidak berfokus pada bahasa Inggris. Perekrutan dengan cara ini mungkin memberikan peluang lebih besar bagi

para pelamar kerja, namun memberikan tantangan lain dalam pelaksanaan kegiatannya.

Secara umum, pengajar di GLC dapat dinyatakan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Namun, lebih dari itu, kualitas pembelajaran juga perlu diperhatikan. Hal inilah yang mungkin belum menjadi periksa bagi manajemen lembaga. Memiliki pengetahuan yang minim terhadap pembelajaran bahasa asing dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kurang tepatnya pelafalan kata yang diberikan serta kurang tepatnya metode dan materi pembelajaran yang diterapkan. Permasalahan tersebut nyatanya telah terkonfirmasi dan dinyatakan dalam beberapa artikel pengabdian kepada masyarakat terdahulu yang telah diterbitkan oleh beberapa jurnal (Amelia & Lailiyah, 2020; Erni, 2021). Padahal, ketepatan pengajaran kosakata ini sangat penting, terutama pada tahap awal penerimaan bahasa. Sementara itu, pengajar dipandang yang sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan anak didik (Sudirman et al., 2019). Melihat kedua hal tersebut maka pengajar perlu memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap apa yang dilakukannya.

Mengkaji teori mengenai penerimaan bahasa, diketahui bahwa terdapat beberapa fase atau tahapan dalam prosesnya (Aljumah, 2020). Proses tersebut relatif sama, baik untuk bahasa pertama, bahasa kedua maupun bahasa asing. Fase awal merupakan waktu dimana seseorang menerima input untuk melakukan peniruan pelafalan (Arif et al., 2021). Peniruan ini berawal dari bentuk kata (Amalia, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelafalan menjadi hal penting dalam tahap ini. Nyatanya, permasalahan yang terjadi salah satunya muncul dari sisi kemampuan pengajar dalam hal pelafalan.

Berdasarkan observasi dan interview awal bersama dengan pihak manajemen yang diwakili oleh Bapak Ridho Sasongko, dinyatakan bahwa pihaknya sempat mendapatkan komplain dari orang tua siswa terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam hal pelafalan. Hal ini menjadi pendukung pentingnya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi pengajar di GLC, selain daripada pertimbangan terhadap latar belakang pendidikannya.

Kajian literatur mengenai pembelajaran bahasa Inggris dapat ditemukan di beberapa artikel. Ditemukan juga beberapa kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan pengajar bahasa Inggris. Beberapa berfokus pada peningkatan permasalahan pelafalan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh GLC juga dihadapi oleh beberapa sekolah lain di tingkat pendidikan yang sama di seluruh Indonesia (Amelia & Lailiyah, 2020). Beberapa lainnya fokus pada pengujian terhadap penggunaan aplikasi sebagai alat bantu atau media pembelajaran (L. Fitriani et al., 2022; Ryanto et al., 2022; H. Safitri et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan keadaan pengajar di GLC dan teori pembelajaran dan penerimaan bahasa, maka sebuah kegiatan pengabdian masyarakat digagas melalui program Amikom Mitra Masyarakat. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu para pengajar dalam mengoptimalkan kemampuannya memberikan pengajaran bahasa Inggris kepada peserta didik di tingkat pendidikan TK atau PAUD yang bekerjasama dengan GLC.

METODE

Masalah yang telah dirumuskan dan diuraikan di bagian latar belakang menjadi fokus tim pengabdian untuk menentukan metode pelaksanaan kegiatan. Pertimbangan juga dilakukan dengan melakukan kajian terhadap kegiatan yang telah pernah dilaksanakan sebelumnya.

Metode utama yang akan dipilih untuk melaksanakan kegiatan adalah pendidikan masyarakat dan pelatihan. Pendidikan masyarakat akan direalisasikan dengan memberikan ceramah. Setelah ceramah, peserta diberikan latihan berupa simulasi terhadap teori dan pengetahuan yang telah diberikan pada sesi sebelumnya. Metode ini akan diterapkan selama kurang lebih dua jam dalam satu kali tatap muka dengan menggunakan aplikasi Google Meet yang terpusat di Universitas Amikom Purwokerto.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan akan diikuti oleh manajer GLC dan seluruh tentornya. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, tentor GLC tersebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan kegiatan. Jarak jangkauan yang jauh menjadikan kegiatan pengabdian diselenggarakan secara daring melalui Google meet sesuai dengan kesepakatan dengan pihak mitra saat perumusan kegiatan. Terdapat kurang lebih 12 tentor yang akan menghadiri.

Sebelum kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut diselenggarakan, terdapat kegiatan sebagai pra acara, yaitu observasi, wawancara dan survei. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan secara nyata dilapangan. Wawancara dilakukan untuk memastikan permasalahan yang ditemukan

pada hasil observasi. Wawancara dilakukan bersama dengan ketua mitra, yaitu manajer GLC, Bapak Ridho Sasongko, A.Md. Kemudian, survei dilakukan dengan berfokus kepada para tentor atau pengajar selaku pihak yang berhubungan langsung dengan para siswa. Survei tidak hanya dilakukan sebelum acara. Untuk mengetahui dampak dari terselenggaranya kegiatan, dilakukan juga survei pasca acara.

Hasil survei pra acara, saat acara dan pasca acara selanjutnya diinterpetasikan dan dipresentasikan kebermanfaatannya untuk menjadi luaran sesuai yang ditentukan. Dengan demikian, total waktu pelaksanaan kegiatan adalah 12 bulan. Berikut diagram alur kegiatannya.



Gambar 1. Alur metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim AMM bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan atau memberikan solusi dan alternatif terkait keadaan sekitar yang membutuhkan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam bagian metode pelaksanaan. Metode tersebut secara umum terbukti cukup membantu tim pengabdian dan

mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan.

Tahap Persiapan

Pemahaman terhadap permasalahan dan keadaan yang secara nyata terjadi dapat dilakukan melalui survei. Metode tersebut diterapkan sebagai salah satu kegiatan awal untuk mempersiapkan kegiatan intinya. Melalui kuesioner yang didistribusikan melalui Google Form untuk menunjang kegiatan survei, tim pengabdian memberikan beberapa pertanyaan mengenai data personalia pengajar GLC. Pertanyaan terbuka mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang sudah dilaksanakan di semester sebelumnya juga menjadi pertanyaan yang dicantumkan dalam survei.

Hasil survei pra acara memberikan gambaran dan informasi mengenai personalia pengajar di Glory Learning Centre (GLC). Pengajar memiliki rentang usia sekitar 20 sampai 50 tahun. Sementara itu, latar belakang pendidikannya beragam. Terdapat pengajar yang merupakan lulusan SMA, SMK, dan sarjana. Beberapa pengajar masih sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah. Berkaitan dengan pendidikannya, sebanyak 30% pengajar berasal dari pendidikan bahasa dan 70 % pengajar berasal dari pendidikan lainnya.

Selain mendapatkan informasi mengenai latar belakang pengajarnya, survei juga membantu tim dalam mendeteksi keadaan pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan. Dari pernyataan para pengajar, siswa TK dan PAUD mengikuti kelas bahasa Inggris yang diselenggarakan bersama GLC dengan senang dan hati riang. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan dari tujuan GLC yang ingin menciptakan suasana belajar bahasa Inggris yang menyenangkan melalui kegiatan bernyanyi, mewarnai dan bermain. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik biasanya mendapatkan hadiah berupa stiker bintang bertuliskan Good Job. Pemberian tersebut dimaksudkan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dibalik antusias siswa dalam belajar bahasa Inggris, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan. Hasil survei menunjukkan hambatan dalam pembelajaran, baik dari sisi murid maupun pengajarnya. Uniknya, terlihat adanya persamaan dalam hambatannya, yaitu mengenai pelafalan. Hal ini menjadi pertimbangan tim pengabdian untuk memilihnya sebagai fokus permasalahan dalam pengabdian. Dibanding dengan permasalahan lain yang ditemukan, penanganan terhadap permasalahan mengenai pelafalan dianggap

primer karena dapat memberikan dampak bagi semua pihak, baik pengajar maupun siswa. Terlebih, pimpinan GLC, dalam wawancara, juga menyatakan dan membenarkan pernah adanya komplain dari pihak orang tua siswa mengenai kesalahan pelafalan terhadap kata-kata berbahasa Inggris.

Menurut pengajar GLC, dalam surveinya, anak didik mengalami kesulitan terutama dalam mengucapkan kata yang memiliki deret huruf konsonan di awal atau akhir kata, seperti misalnya pada kata chalk, blackboard, dan airport. Selain itu, kesulitan juga terjadi pada kata dengan dua vokal berurutan seperti vehicle dan dua kata seperti earthquake. Kesulitan ini dimaklumi sebagai fenomena yang umum terjadi mengingat bahasa utama dan bahasa ibunya yang tidak memiliki struktur demikian. Kesulitan juga bukan merupakan sebuah kesalahan karena mengenalkan kata berbahasa Inggris sejak dini. Terkonfirmasi dalam sebuah penelitian bahwa anak-anak dapat diajarkan untuk menerima lebih dari satu bahasa dalam satu waktu yang sama (S. Fitriani, 2019). Dengan kata lain, anak usia TK atau PAUD dapat juga mulai diperkenalkan dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Pertimbangan mungkin dapat dilakukan dengan memahami teori yang ada.

Pentingnya pelafalan yang tepat sedari awal dalam penerimaan bahasa bisa menjadi fokus pertimbangan ketika kembali menilik hasil survei. Nyatanya, pengajar GLC juga perlu memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai pelafalan dalam bahasa Inggris. Beberapa pengajar yang sudah memiliki latar belakang pendidikan bahasa mungkin tidak menghadapi masalah berarti. Namun, adanya komplain dari orang tua siswa menunjukkan bahwa tidak semua pengajar memiliki dasar yang cukup dalam hal pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak.

Kesulitan yang teridentifikasi dalam survei diuraikan dan dibahas dalam kegiatan utama pengabdian yang direalisasikan dalam bentuk pendidikan. Sesuai dengan metode yang telah dirumuskan, pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan menggunakan Google Meet. Hal tersebut dianggap lebih mempermudah pengajar dalam mengikuti kegiatan mengingat jarak tempuh tempat tinggalnya dengan kantor utama GLC dan domisili tim pengabdian. Demi kenyamanan bersama, terjadilah kesepakatan untuk mengadakan kegiatan secara daring.

Tahap Pelaksanaan

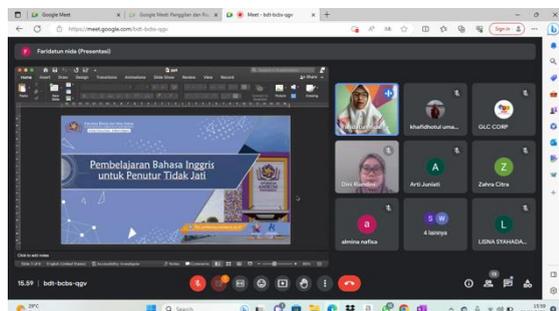
Kegiatan pendidikan dan pelatihan dihadiri secara virtual oleh manajer GLC, pemateri dan para pengajar. Kegiatan diawali

dengan ramah tamah dan perkenalan dengan seluruh partisipan yang bergabung dalam Google Meet.



Gambar 2. Sesi Ramah Tamah melalui Google Meet

Setelah acara ramah tamah, pemateri memulai rangkaian acara pendidikan. Pengajar diberikan pemahaman mengenai tahapan penerimaan bahasa mulai dari anak-anak sampai dewasa. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi para pengajar dalam memberikan materi pembelajaran di kelas. Meski seluruh pengajar menyatakan menggunakan modul yang sudah dipersiapkan oleh GLC sebagai bahan pembelajaran, pengajar tetap memerlukan persiapan dan pertimbangan dalam penyampaiannya kepada siswa

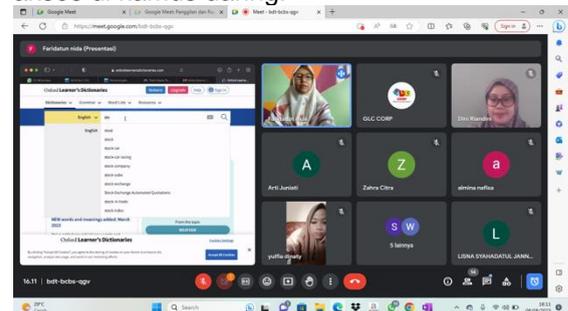


Gambar 3. Pemaparan materi

Pemateri, yaitu Faridatun Nida S.S., M.A. menyampaikan sebuah pernyataan dari hasil kajian pustaka. Disebutkan bahwa penerimaan bahasa tahap awal didominasi oleh bentuk ekspresi berupa ungkapan dengan kata tunggal diikuti dengan Gerakan (Nyamapfene, 2009). Pemberian dua bahasa atau lebih pada tahap ini diperbolehkan. Terpenting dalam pengenalannya, baik orang tua di rumah, guru disekolah atau pengajar lain di luar sekolah disarankan untuk menggunakan pelafalan yang tepat (L. Safitri, 2020). Hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi pengajar GLC. Struktur kata bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu mereka memiliki beberapa bunyi yang sedikit berbeda dengan struktur bahasa Inggris. Demikian juga dengan pelafalannya. Beberapa pengajar juga

terpengaruh dialek bahasa ibunya ketika melafalkan kata berbahasa Inggris.

Selain mengulas teori hasil kajian pustaka, contoh kata sulit yang ditemukan saat survei membuat pemateri sekaligus ketua tim pengabdian, yaitu Faridatun Nida, S.S., M.A. juga memberikan saran mengenai cara mengajarkan pelafalan pada siswa. Hal ini disampaikan terkait dengan penemuan contoh kata yang sulit dilafalkan saat dilakukan survei awal. Pemateri memberikan saran bahwa jika menyebutkan satu kata susah, disarankan untuk mempelajari terlebih dahulu cara memproduksi bunyi dari satuan huruf. Pemroduksian bunyi dari satuan terkecil itu membuat lidah penuturnya mengalami adaptasi terutama dalam peletakan lidah sebagai unsur penunjang pemroduksian berbagai macam bunyi. Pemateri juga mencontohkan adanya perbedaan penyebutan bunyi [th] yang bisa menjadi /ð/ seperti dalam pengucapan kata *this* atau /θ/ seperti dalam pengucapan kata *think*. Pemateri juga menunjukkan letak lidah dan mendeksripsikannya sehingga diikuti oleh pengajar yang bergabung dalam pendidikan dan pelatihan. Untuk memperjelasnya, pemateri juga memberikan contoh melalui akses di kamus daring.



Gambar 4. Simulasi penggunaan kamus

Percontohan pelafalan sekaligus menjadi sesi bagi pembicara memperkenalkan beberapa kamus yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi pengajar ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran. Pengajar diharapkan sudah mengecek dan memastikan pelafalan yang diketahuinya untuk selanjutnya disampaikan kepada siswa adalah pelafalan yang sudah tepat sesuai dengan standar dari penutur asli.

Kamus daring yang diperkenalkan oleh pembicara kepada pengajar adalah Oxford Online Dictionary, Cambridge Online Dictionary dan Merriam Webster Dictionary. Ketiga kamus tersebut disarankan untuk dimanfaatkan oleh para pengajar sebelum kelas bahasa Inggris dilaksanakan untuk membantu mereka dalam memastikan bahwa mengucapan kata dalam bahasa Inggris sudah tepat dan sesuai standar. Pada kamus tersebut, terdapat dua ilustrasi

bunyi, yaitu bahasa Inggris versi Amerika dan Inggris. Cukup dengan menekan satu kali simbol pengeras suara yang ada di bawah kata yang dicari, kita dapat mendengarkan ilustrasi suara untuk melafalkan kata tersebut. Selain itu, tanpa perlu mengunduh aplikasi, para pengajar dapat menggunakan kamus tersebut selama memiliki jaringan internet yang stabil. Dengan kata lain, pemilihan ketiga kamus tersebut adalah karena kemudahan penggunaannya.

Pengenalan terhadap kamus juga diikuti dengan simulasi dan pelatihannya. Hal tersebut dilakukan agar pengajar memiliki pengalaman dalam menggunakannya, sehingga mereka sudah akrab atau familiar ketika melakukannya secara mandiri. Pengembangan kapasitas diri para pengajar juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan kamus daring ini. Dengan demikian, diharapkan komplain dari pihak orang tua siswa mengenai pelafalan yang kurang tepat dapat diatasi.

Sebagai tambahan, pengajar juga diberikan pengetahuan mengenai pendidikan bahasa Inggris di sekolah TK yang memilih basis bahasa Inggris di Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar pengajar memiliki pandangan yang dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri, khususnya ketika memberikan pelajaran bahasa Inggris di kelas.

Sebelum kegiatan inti ditutup, manajer GLC yang turut menyimak jalannya kegiatan dari awal hingga akhir memberikan respon dan kesan terhadap kegiatan yang berhasil dilaksanakan. Bagi para peserta yang merupakan pengajar GLC diberikan tautan berupa Google form untuk diisi sebagai bahan survei pasca kegiatan.

Tahap Pelaporan Hasil

Hasilnya, dari survei pasca kegiatan dapat disimpulkan bahwa seluruh pengajar yang mengikuti pendidikan dan pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk tingkat TK dan PAUD. Selain itu, mereka juga memiliki pandangan dan rencana mengenai cara mengimplementasikan pengetahuan tersebut di kelas. Mereka juga menyampaikan kesan yang didapatkan ketika mengikuti kegiatan pengabdian meski dilaksanakan secara daring.

Penilaian terhadap keberhasilan kegiatan ini nyatanya memerlukan observasi berkelanjutan. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim pengabdian sebagai bagian dari tanggung jawabnya, maka penilaian tingkat keberhasilan kegiatan adalah dari segi kognitifnya, yaitu ketika tentor sebagai peserta kegiatan memahami materi yang disampaikan

dan mampu memberikan gambaran mengenai penerapannya di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dari hasil survei yang diisi oleh para peserta.

Dari kuesioner yang diberikan, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pembelajaran bahasa Inggris untuk tingkat siswa TK. Terdapat kurang lebih 80% pengajar yang menyatakan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan dan mampu merencanakan pengaplikasian pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Berkaitan dengan pengenalan dan pemanfaatan kamus, terlihat pula adanya peningkatan. Dari yang awalnya hanya satu pengajar yang mengenal kamus daring dan pemanfaatannya untuk belajar pelafalan, kini semua pengajar sudah mengenal dan mampu memanfaatkannya. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi periksa untuk mengukur keberlanjutan kegiatan pengabdian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan merumuskan dan memilih metode yang sesuai dengan permasalahan mitra, kegiatan pengabdian dapat mencapai tujuannya. Realisasi metode diwujudkan dengan melakukan survei awal, kegiatan inti, dan survei akhir. Pada survei awal, informasi yang didapatkan membantu tim pengabdian dalam menentukan materi dan pelaksanaan kegiatannya. Kemudian, pada inti kegiatan, pendidikan masyarakat dan pelatihan sebagai metode pelaksanaannya memberikan efektivitas dan efisiensi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terbukti, pada survei akhir, respon dan jawaban yang diberikan oleh peserta menunjukkan bahwa mereka menikmati kegiatan yang diikuti, memahami materi yang disampaikan, dan mampu memberikan gambaran atau rencana penerapannya. Pengukuran indikator pemahaman peserta kegiatan menunjukkan peningkatan hingga 80 %. Sementara itu, peningkatan pemahaman dan pengenalan kamus daring serta pemanfaatannya meningkat hingga hampir 100%. Hal tersebut mengindikasikan keberhasilan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis selaku ketua tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Purwokerto yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Terangkan kata harap agar kegiatan ini tidak hanya menjadi media pemenuhan kewajiban tridharma, tetapi lebih dari itu, dapat memberikan dampak baik bagi

banyak pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aljumah, F. H. (2020). Second Language Acquisition: A Framework and Historical Background on Its Research. *English Language Teaching*, 13(8), 200. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n8p200>
- Amalia, T. Z. (2021). Peran Guru Anak Usia Dini Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Dasar di PAUD. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i2.195>
- Amelia, F., & Lailiyah, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i1.4441>
- Arif, N., Ernanda, E., Heryanti, R., & Volya, D. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Guru PAUD Al-Hikmah di Kelurahan Mayang Mangurai Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 461–467. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11563>
- Bulan, A., Nurhasanah, E., Mardiah, M., & Hasan, H. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Sebuah Kajian Reflektif Teoritis. *E-Journal Lppm Unsa*, 1(2020), 348–353. <http://journal.lppmunsa.ac.id/index.php/ipemas2020>
- Erni, E. (2021). Pelatihan Penerapan Teknik Fun Game Pada Guru Bahasa Inggris PAUD Kecamatan Bengkalis. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(1), 89–101. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i1.18>
- Fitriani, L., Fatimah, D. D. S., & Novitasari, S. (2022). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Bahasa Inggris untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 19(2). <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1140>
- Fitriani, S. (2019). A Child Language Acquisition in Indonesian and English Language: A Longitudinal Case Study. *Register Journal*, 12(2), 126–156. <https://doi.org/10.18326/rgt.v12i2.126-156>
- Masruroh, L., Ainiyah, M., & Hidayah, B. (2018). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Usia Dini bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di PAUD-TK-MI. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 2(1). <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2018.v2i1.247>
- Nyamapfene, A. (2009). Computational Investigation of Early Child Language Acquisition Using Multimodal Neural Networks: A Review of Three Models. *Artificial Intelligence Review*, 31(1–4), 35–44. <https://doi.org/10.1007/s10462-009-9125-6>
- Ryanto, B., Rahaningsih, N., & ... (2022). Game Puzzle Hewan Untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Paud Menggunakan Metode Addie. *JURSIMA (Jurnal ...)*. <https://ejournal.stmikgici.ac.id/index.php/jursima/article/view/432>
- Safitri, H., Al-Baroroh, A., Antika, R., & Astuti, P. P. (2022). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini dengan Variasi. *Acitya Bhakti*, 2(2).
- Safitri, L. (2020). Children Language Acquisition Process. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 10(2), 157. <https://doi.org/10.18592/let.v10i2.4042>
- Sudirman, A., Widayarin, T. L., & Maulana, W. A. (2019). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Guru PAUD di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v19i2.2234>